

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

# *Sekitar* **ETIKA LINGKUNGAN HIDUP**

## **PENGANTAR**

Peristiwa ledakan di kompleks Indorayon mengingatkan kita kembali akan bahaya-bahaya perusakan lingkungan hidup oleh diri kita sendiri. Reaksi masyarakat di wilayah di sekitarnya yang ditandai oleh rasa takut, bahkan panik, disertai kemarahan, juga menunjukkan bahwa kesadaran akan bahaya itu sudah semakin meluas dalam masyarakat. Masyarakat semakin tidak menerima lagi kalau air minumnya dirancuni, hutannya dirusak dan udara dikotori.

Tidak dapat diragukan bahwa perusakan lingkungan hidup daripadanya manusia pun hidup berjalan terus dan telah mencapai taraf yang berbahaya. Hutan-hutan ditebang dengan akibat banjir dan tanah longsor yang semakin gawat, misalnya di sepanjang aliran sungai Gangga dan Brahmapu-

tera di India dan Bangladesh. Eropa dan Amerika Utara mengalami suatu "kematian hutan-hutan" yang mengkhawatirkan. Hujan asam mematikan kehidupan dalam danau-danau di Kanada. Kemampuan alam untuk membersihkan diri digero-goti. Penggunaan pestisida secara besar-besaran mengakibatkan hama merajalela, seperti wereng cokelat yang kebal terhadap obat pemberantasan. Penyakit malaria maju di seluruh dunia tropis. Setiap tahun jutaan hektar hutan tropis - lumbung warisan genetik bumi kita - hilang. Penggunaan pupuk berlebihan meracuni air tanah. Bahaya kerusakan lapisan ozon dalam stratosfer sudah masuk ke dalam kesadaran masyarakat luas.

Dalam makalah ini saya [1] menguraikan sedikit lebih terinci pola pendekatan yang membawa umat manusia ke dalam situasi gawat sekarang, dan [2] mencoba menggariskan beberapa unsur sebuah **etika tanggungjawab** keutuhan ciptaan baru.

## **I. POLA PENDEKATAN YANG MERUSAK**

Apa yang salah dalam pendekatan manusia terhadap alam sehingga ia semakin merusaknya?

## 1. Pola dasar pendekatan manusia modern terhadap alam

Pola pendekatan manusia modern terhadap alam dapat disebut **teknokratis** (dari kata Yunani "tekne", ketrampilan, dan "krattein", menguasai). Artinya, **manusia** sekedar mau **menguasai alam**. Alam sekedar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam sebagai tumpukan kekayaan dan enersi yang untuk dimanfaatkan. Bahwa alam bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karenanya perlu dipelihara, tidak termasuk ke dalam wawasan teknokratis. Sikap teknokratis dapat diringkas sebagai sikap "**merampas dan membuang**": alam dibongkar untuk mengambil apa saja yang diperlukan, dan apa yang tidak diperlukan, begitu pula produk-produk samping pekerjaan manusia, begitu saja dibuang.

## 2. Sikap manusia terhadap lingkungan

Sikap dasar itu kelihatan dalam cara manusia bersikap terhadap lingkungannya. Sikap itu merupakan ciri khas pola produksi modern maupun manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### a. Tanggungjawab para penguasa politik dan ekonomi

Baik ekonomi kapitalisme mau pun sosialisme menjadi **pembawa** perusakan lingkungan. Dalam ekonomi kapitalistik tujuan produksi adalah laba perusahaan. Hanya laba itu menjamin bahwa sebuah perusahaan dapat mempertahankan diri dalam alam saingan bebas. Untuk me-

ningkatkan laba, biaya produksi perlu ditekan serendah mungkin. Oleh karena itu ekonomi modern condong untuk mengeksploitasi kekayaan alam dengan semurah mungkin: dengan sekedar mengambil, dengan menggali dan membongkar, apa yang diperlu, tanpa memikirkan akibat bagi alam sendiri dan tanpa usaha untuk memulihkan keadaan semula. Begitu pula asap, pelbagai substansi kimiawi yang beracun dan segala bentuk sampah lain dibuang dengan semurah mungkin: dibuang ke tempat pembuangan sampah, dialirkan ke dalam air sungai, dihembuskan melalui cerobong-cerobong ke dalam atmosfer. Mengolah sampah sampai racunnya hilang dan sampai dapat dipergunakan lagi hanya menambah biaya. Jadi kalau proses produksi dibiarkan berjalan menurut mekanisme ekonomisnya sendiri, alam dan lingkungan hidup manusia pasti semakin rusak.

Dalam kenyataan ekonomi-ekonomi sosialis-komunis menyebabkan kerusakan lingkungan malahan lebih parah lagi. Ekonomi-ekonomi kapitalistik sekurang-kurangnya mempunyai satu keunggulan terhadap ekonomi-ekonomi sosialis. Kebanyakan bekerja dalam alam demokrasi dan oleh karena itu mau tak mau harus memperhatikan tuntutan masyarakat. Kapitalisme dalam sejarah muncul se-

bagai lebih responsif terhadap pelbagai tekanan. Maka mereka tidak dapat begitu saja mengotori dan merusak lingkungan. Sedangkan sosialisme selalu direalisasikan di bawah resim diktatur yang tidak peduli pada pendapat masyarakat. Masyarakat tidak berani mengajukan protes. Oleh karena itu industrialisasi dipaksakan tanpa perhatian pada kesehatan masyarakat. Akibat-akibatnya baru diketahui sekarang. Membersihkan kembali air tanah, danau-danau, serta untuk membangun kembali hutan-hutan yang telah hancur akan amat mahal. Hal mana dapat menjadi peringatan bahwa dosa melawan lingkungan pernah akan ditagih oleh alam dan kemudian akan jauh lebih mahal dibayar kembali daripada kalau sejak semula alam diperlakukan dengan baik.

Betapa parah perusakan lingkungan hidup di Indonesia tidak perlu saya uraikan. Perusak hutan, abrasi pantai-pantai karena hutang bakau ditebang, penghancuran karang, pengotoran air, pembuangan sampah yang beracun secara sembarangan, sudah sering dilaporkan di koran-koran. Bisa terjadi kesan bahwa kita di Indonesia mendapat the worst of two worlds: Dari kapitalisme eksploitasi sumber daya alam dan pengotoran semata-mata dengan tujuan meningkatkan laba, dari sosialisme keti-

dakpekaan penguasa - yang sendiri terlibat dalam laba perusahaan-perusahaan yang merusak lingkungan – terhadap kritik masyarakat.

Kelihatanlah bahwa alasan paling dalam di belakang pola ekonomi modern yang merusak, baik yang kapitalis maupun yang sosialis terdapat sebuah ideologi, yaitu **ideologi pertumbuhan**. Nilai tertinggi ekonomi modern segala bentuk adalah agar produksi terus bertambah. Ekonomi modern tidak memiliki konsep sistem produksi dalam perimbangan. Ideologi pertumbuhan itulah yang membuat manusia terus mau mencari lebih banyak, lebih jauh, yang membuatnya tidak pernah puas dengan keadaan yang tercapai sehingga alam semakin harus dibongkar dan diobrak-abrik untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan bagi manusia.

Ideologi pertumbuhan itu lalu merajalela apabila modal berkongkalikong dengan penguasa sehingga segala mekanisme kontrol tidak mempan.

#### **b. Masyarakat**

Sayang, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak lebih baik sikapnya terhadap lingkungan daripada para pemimpinnya. Masyarakat pun pada umumnya tidak

bertanggungjawab terhadap keutuhan lingkungan hidup. Dengan seenaknya pohon ditebang, bunga di alam dipotong, sampah dibuang ke sungai, kotoran ditinggalkan berserakan di tempat piknik.

### **3. Dampak pendekatan itu**

Mengapa perusakan itu begitu gawat? Ciri khas kehidupan di bumi ialah keberlangsungannya dalam pelbagai lapisan: di dalam laut: di dekat pantai, di tengah laut, di dekat permukaan atau di kedalamannya, di dalam sungai, danau dan empang, di daratan: di daerah dingin, panas, kering, basah, di dataran rendah, di pegunungan, dan juga di udara. Keseluruhan lapisan-lapisan kehidupan itu disebut biosfer (dari kata Yunani "bios", hidup, dan "sphaera", bola). Ciri khas biosfer ialah bahwa terdiri dari ekosistem-ekosistem yang tak terhitung banyaknya. Dengan ekosistem (dari kata Yunani "oikos", rumah, dan "systema", keseluruhan) dimaksud bahwa organisme-organisme sebuah lingkungan, misalnya sebuah rawa, merupakan sebuah sistem, artinya saling mempengaruhi dan saling tergantung. Seluruh biosfer dapat dianggap sebagai satu ekosistem bumi. Jadi semua unsur dalam biosfer saling tergantung dan saling mempengaruhi. Ciri khas setiap sistem adalah keseimbangannya. Begitu pula alam sebagai ekosistem hanya dapat lestari apabila menjaga keseimbangan antara ke-

kuatan-kekuatan yang merusak dan yang membaharui, antara kematian dan munculnya organisme baru.

Keseimbangan itulah yang diganggu oleh campur tangan kasar manusia. Begitu misalnya penggunaan berlebihan pestisida untuk memberantas hama padi telah mematikan juga serangga dan burung yang merupakan musuh alamiah hama dan yang dulu tidak membiarkan hama itu sampai merajalela. Dengan demikian hama justru merajalela. Lebih dari itu, dengan merajalelanya itu, kemungkinan hama untuk mengalami mutasi (perubahan dalam struktur gen) bertambah dan lahirlah cabang hama yang kebal terhadap obat pemberantas hama. Itu misalnya masalah wereng cokelat yang tigapuluh tahun lalu belum merupakan masalah.

Suatu kerusakan pada biosfer tak pernah terbatas hanya pada tempat kerusakan itu. Kerusakan itu mengganggu keseimbangan ekosistem setempat, dan karena ekosistem setempat merupakan unsur dalam ekosistem dunia, kerusakan itu memperlemah daya tahan alam seluruhnya. Kekuatan alam sebagai ekosistem yang paling penting bagi manusia ialah kemampuannya untuk membersihkan diri dan untuk memulihkan kembali bagian yang rusak. Begitu misalnya hutan yang ditebang lama kelamaan akan tumbuh kembali. Air yang kotor dibersihkan kembali oleh alam. Tetapi apabila pengotoran,

perusakan dan peracunan melampaui batas tertentu (sering disebut "ambang"), kekuatan alam itu ambruk dan alam mati. Sebuah danau misalnya tidak lagi menunjang kehidupan. Daerah subur menjadi padang pasir. Ekonomi perairan hancur. Manusia baru mulai menyadari akibat cara ia memanfaatkan alam sesudah semakin banyak ekosistem lokal ambruk. Baru dengan demikian manusia juga mulai sadar bahwa ia sendiri merupakan bagian dari ekosistem. Bahwa apabila ia merusak lingkungannya, ia merusak ekosistem daripadanya ia sendiri tergantung.

## **II. CIRI-CIRI ETIKA LINGKUNGAN HIDUP YANG BARU**

Kalau manusia tidak mau merusak dasar-dasar eksistensinya sendiri, ia harus berubah. Tetapi perubahan itu tidak cukup kalau didasari pada pertimbangan pragmatis. Perlu dikembangkan suatu sikap dan kesadaran baru manusia tentang alam sebagai lingkungan hidupnya, tentang hubungannya dengan lingkungan hidup, tentang tanggungjawabnya terhadap kelestarian lingkungan hidup itu.

### **1. Sikap dasar**

Yang diperlukan tidak kurang dari suatu perubahan fundamental dalam sikap manusia modern terhadap lingkungan hidup dan alam. Sikap dasar yang dituntut itu dapat dirumus be-

gini: MENGUASAI SECARA BERPARTISIPASI, MENGGUNAKAN Sambil MEMELIHARA. Manusia harus tetap menguasai alam. Ia tetap harus menggunakannya. Yang perlu berubah adalah cara penguasaan, cara pemanfaatan. Menguasai tidak sebagai fihak di luar dan di atas alam, melainkan sebagai bagian alam, sebagai partisipan dalam ekosistem bumi. Jadi menguasai dan menghargai, mencintai, mendukung dan mengembangkan. Memanfaatkan, tetapi tidak sebagaimana kita menghabiskan isi sebuah tambang atau penduduk pantai akan memanfaatkan bangkai kapal yang kandas dan ditinggalkan orang. Melainkan seperti kita memanfaatkan seekor sapi perah: dengan sekaligus memeliharanya. Kita harus membatinkan sebagai kewajiban bahwa kita dalam setiap pertemuan dengan alam, meninggalkannya dalam keadaan utuh.

### **3. Dua acuan tanggungjawab**

Sikap dasar tersebut mendapat landasannya dalam sebuah etika tanggungjawab terhadap terhadap lingkungan hidup. Etika tanggungjawab itu mempunyai dua acuan.

#### **a. Keutuhan biosfer**

Pertama, manusia bertanggungjawab atas keutuhan biosfer. Campurtangan kita dengan alam yang memang harus berjalan terus selalu kita jalankan dalam tanggungjawab terhadap kelestarian semua proses kehidupan yang

sedang berlangsung. Terutama kita menjadi peka terhadap keseimbangan suatu ekosistem. Campurtangan kita bernafaskan tanggungjawab terhadap kelangsungan semua proses kehidupan: bagaimana pun juga, kita tidak mengurangi kadar kehidupan lingkungan. Penolakan terhadap apa saja yang merusak biosfer harus diinternalisasikan sebagai bagian kesadaran moral atau suara hati manusia modern.

**b. Generasi-generasi yang akan datang**

Kedua, manusia bertanggungjawab terhadap generasi-generasi yang akan datang. Sudah waktunya tanggungjawab terhadap generasi-generasi yang akan datang menjadi kesadaran moral, suara hari kita. Setiap orangtua yang baik berusaha untuk menjaga rumah, perabot dan tanah yang dimiliki sebagai warisan bagi anak cucu mereka. Sikap ini harus menjadi sikap umum manusia terhadap generasi-generasi yang akan datang. Kita dibebani kewajiban berat untuk mewariskan ekosistem bumi itu dalam keadaan baik dan utuh kepada anak-cucu-buyut-cicit kita. [Di luar roman science fiction] Umat manusia untuk waktu yang dapat kita perhitungkan sekarang akan harus hidup di planit bumi ini. Maka kita berkewajiban untuk meninggalkannya dalam keadaan baik.

**c. Hak-hak generasi-generasi yang akan datang**

Sering dilupakan bahwa generasi-generasi yang akan datang mempunyai hak-hak terhadap kita. Mengikuti sebuah "Deklarasi hak-hak generasi-generasi yang akan datang" yang dirumuskan oleh para peserta sebuah seminar pada universitas Bern di Swiss pada tahun 1989, hak-hak tersebut adalah sbb.:

1. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas hidup.
2. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas warisan genetik yang tidak termanipulasi, jadi yang tidak diubah secara buatan oleh manusia.
3. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas tetumbuhan-tetumbuhan dan binatang-binatang yang beraneka macam, jadi atas kehidupan alam yang kaya dan atas pemeliharaan sumber daya genetik yang beraneka.
4. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas udara yang sehat, lapisan ozon yang utuh dan atas pertukaran suhu antara bumi dan angkasa.

5. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas perairan yang sehat dan mencukupi, terutama atas air minum yang sehat dan mencukupi.
6. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas tanah yang sehat dan subur dan atas hutan yang sehat.
7. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas cadangan secukupnya bahan mentah dan sumber energi yang tidak, atau hanya secara lambat sekali, dapat diperbaharui.
8. Generasi-generasi yang akan datang berhak untuk tidak harus berhadapan dengan produk-produk dan sampah generasi-generasi pendahulu yang mengancam kesehatan mereka atau menuntut biaya pengamanan dan pengelolaan yang berlebihan.
9. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas "warisan budaya", artinya berhak bertemu dengan kebudayaan yang telah diciptakan oleh generasi-generasi terdahulu.
10. Generasi-generasi yang akan datang berhak atas kondisi-kondisi fisik yang memungkinkan mereka hidup sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Terutama mereka berhak untuk tidak harus menerima kondisi-

kondisi fisik yang dengan sadar diciptakan oleh generasi-generasi terdahulu, yang secara berlebihan membatasi kemandirian individual dan sosial mereka dalam dimensi budaya, ekonomi, politik atau sosial.

**d. Prinsip tanggungjawab**

Sikap tanggungjawab yang telah diuraikan itu dapat dirumuskan dalam prinsip tanggungjawab lingkungan berikut: Dalam segala usaha bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak dapat merusak, bahkan tidak dapat membahayakan atau mengurangi kemungkinan-kemungkinan kehidupan manusia dalam lingkungannya, baik mereka yang hidup pada masa sekarang, maupun generasi-generasi yang akan datang!

**III. LANGKAH-LANGKAH NYATA**

Apa yang dapat dilakukan agar etika tanggungjawab lingkungan yang prinsip-prinsipnya saya gariskan di atas, dapat terwujud dalam realitas sosial bangsa Indonesia? Kiranya perlu perjuangan di dua tingkat: di tingkat struktural dan ditingkat kesadaran pribadi.

**1. Langkah-langkah struktural**

Sebab dasar segala ancaman terhadap lingkungan hidup menurut hemat saya tidak pertama terletak dalam sikap filo-

sofis maupun nilai budaya, melainkan dalam kepentingan-kepentingan ekonomis kental yang didukung oleh kekuasaan politik. Di negara-negara demokrasi Barat di sini yang paling berpengaruh adalah lobi-lobi industri besar, kadang-kadang dengan didukung eksplisit oleh serikat buruh ybs. Di negara-negara seperti Indonesia ini adalah persekutuan tersembunyi antara penguasa dan pengusaha besar di mana dasar persekutuan itu adalah kerakusan dan pamrih pribadi penguasa lokal dan pusat yang bersangkutan.

Di Indonesia kongkalikong itu dapat berjalan karena penguasa merasa berada di atas masyarakat, tidak perlu takut kontrol, apalagi sanksi. Ia merajalela. Pengakuan kepentingan lingkungan adalah lips-service belaka. Sedangkan para pengusaha berlindung di belakang penguasa yang mengamankan mereka dari tuntutan masyarakat setempat maupun dari tuntutan LSM-LSM aktivis lingkungan hidup.

Jawaban atas lingkaran setan struktural kerusakan lingkungan hidup itu adalah demokratisasi: Parlemem dengan partai-partai yang betul-betul mewakili rakyat dan karena itu, serta demi untuk dipilih kembali, menyuarakan kepentingan masyarakat. Kebebasan pers untuk melaporkan, bahkan menyelidiki masalahnya. BPK yang mempunyai gigi, dst.

## 2. Mengembangkan etika lingkungan baru

Akan tetapi kontrol demokratis masyarakat dalam hal lingkungan hidup hanya mungkin, apabila masyarakat sendiri sadar. Begitu pula berlaku pada umumnya, bahwa tindakan struktural yang tidak didukung oleh ketekatan pribadi orang yang memperjuangkannya tidak meyakinkan. Oleh karena itu etika lingkungan betul-betul harus diinternalisasi oleh masyarakat sendiri. Berikut ini saya merumuskan tujuh butir etika lingkungan hidup baru yang menurut saya perlu dikembangkan:

- (1) Kita harus belajar untuk menghormati alam. Alam kita lihat tidak semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan yang mempunyai nilainya sendiri. Kalau terpaksa kita mencampuri proses-proses alam, maka hanya seperlunya dan dengan tetap menjaga keutuhannya. Lebih dari itu, semua makhluk hidup harus kita pandang sebagai saudara. Kita bertanggungjawab atas keselamatan mereka. Kita tidak merusak tanpa alasan yang gawat. Hidup dan kesejahteraan makhluk-makhluk hidup semua harus menjadi keprihatinan kita. Perlu sebuah solidaritas horisontal antara semua makhluk hidup.

- (2)** Kita harus membatinkan suatu perasaan akan tanggungjawab khusus terhadap lingkungan lokal kita sendiri: agar lingkungan kita bersih, sehat, alamiah sejauh itu mungkin. Kita tidak pernah membuang sampah seenaknya, kita meninggalkan setiap tempat dalam keadaan bersih, tanpa meninggalkan pelbagai macam kotoran.
- (3)** Kita harus merasa bertanggungjawab terhadap kelestarian biosfer. Untuk itu diperlukan sikap peka terhadap kehidupan. Sekaligus perlu kita kembangkan kesadaran mendalam dan permanen, bahwa kita sendiri termasuk biosfer, merupakan bagian dari ekosistem, bahwa ekosistem adalah sesuatu yang halus keseimbangannya, yang tidak boleh kita ganggu dengan campurtangan dan perencanaan kasar. Kesadaran bahwa sebagai partisipan dalam biosfer kita tidak akan melakukan apa pun yang mengancam kesehatan dan ketangguhannya.
- (4)** Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan tetap dalam komunikasi kita dengan lingkungan hidup. Seperti kakek dan nenek tidak mungkin mengambil tindakan terhadap milik yang mereka kuasai tanpa memperhatikan nasib anak dan cucu mereka, begitu tanggungjawab kita untuk meninggalkan ekosistem bumi kita ini

secara utuh dan baik kepada generasi-generasi yang akan datang harus menjadi kesadaran yang tetap pada manusia modern.

**(5)** Etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori dan meracuni. Terhadap alam atau sebagiannya kita tidak mau mengambil sikap yang merusak, mematikan, menghabiskan, mengotori, menyalahgunakan, melumpuhkan, membuang. Bukan hanya tidak di hutan dan di taman, melainkan juga di rumah, di sekitar rumah, di jalan, di tempat kerja dan rekreasi. Kita tidak membuang kertas, plastik, sepuntung rokok. Semboyan etika baru ialah: membangun, tetapi tidak dengan merusak. Suatu rencana yang hanya dapat terlaksana dengan menimbulkan kerusakan suatu ekosistem yang tak terpulihkan diurungkan.

**(6)** Perlu kita kembangkan sebuah prinsip proporsionalitas:

Kiranya jelas bahwa setiap kegiatan pembangunan dalam jangkaun tertentu mengubah lingkungan alamiah dan dengan demikian merusaknya. Tak ada proses pekerjaan yang tidak menghasilkan sampah dan pengotoran. Maka yang perlu adalah menjaga proporsionalitas. Hasil atau manfaat mana yang membenarkan sebuah perusakan atau pengotoran. Apakah sasaran sebuah usaha pembangunan cukup penting untuk

membenarkan perusakan yang disebabkan [misalnya pembangunan fasilitas rekreatif di batas hutan suaka].

**(7) Prinsip pembebanan biaya pada penyebab:** Tidaklah wajar kalau masing-masing orang, komunitas, kampung dan kota, begitu pula masing-masing perusahaan dan kegiatan lain dibiarkan memproduksi kotoran dan merusak lingkungan, kemudian masyarakat terpaksa mengeluarkan biaya pengutuhan kembali.

Biaya pemberesan kembali lingkungan hidup selalu harus dibebankan pada penyebab sebuah perusakan. Dengan demikian hasil produksi masing-masing baru menjadi nyata karena biaya lingkungan yang berhubungan dengannya, termuat di dalamnya.

### **3. Unsur-unsur pendukung**

Bagaimana etika lingkungan hidup dapat diupayakan? Pihak mana yang dapat menjadi lobinya? Tentu saja semua pihak yang yakin dipanggil untuk terus-menerus mendukung perhatian pada lingkungan hidup. LSM, partai politik, universitas, kaum cendekiawan, pokoknya semua yang belum terkooptasi oleh struktur kekuasaan dominan.

Tetapi peran kunci dapat dan harusnya dimainkan oleh agama-agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat reli-

gius. Agama-agama amat sangat berpengaruh pada kesadaran moral masyarakat. Akan tetapi kenyataannya bahwa etika lingkungan hidup modern tidak berkembang di kalangan orang beragama. Kenyataan itu harus diakui dengan jujur, meskipun barangkali pahit. Beberapa ucapan verbal belakangan bahwa "dalam agama sudah selalu alam dianggap sebagai tanggung jawab manusia" dlsb. tidak meyakinkan selama tidak disertai oleh keprihatinan yang tegas. Sayang, dan barangkali khas bagi bahaya kepicikan dan egoisme yang mengancam agama-agama di zaman modern, orang-orang beragama langsung ribut kalau salah satu unsur ajaran mereka disinggung, akan tetapi terhadap perusakan lingkungan baru beberapa individu beragama yang sungguh-sungguh terlibat.

Saya menganggap amat perlu agar orang-orang beragama tidak lari dari tanggung jawab khusus mereka terhadap lingkungan hidup. Kalau agama-agama mau menyuarakan kepentingan lingkungan hidup yang sehat, tentu akan ada dampak kuat. Padahal secara teologis semua agama di Indonesia mempunyai landasan kuat untuk menuntut sikap-sikap tanggung-jawab terhadap keutuhan biosfer dan terhadap generasi-generasi yang akan datang. Barangkali justru di sini perlu proses penyadaran dimulai: agar para pemuka agama menjadi sadar

bahwa masalah lingkungan termasuk tanggungjawab mereka sebagai pemuka umat.

## **PENUTUP**

Apakah sikap-sikap tradisional dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran lingkungan hidup dalam masyarakat? Ya dan tidak.

Ya karena, meskipun sering dikatakan bahwa masyarakat merusak lingkungan, akan tetapi kesuburan sawah-sawah dan kelestarian hutan-hutan di Nusantara selama ribuan tahun pengolahan membuktikan bahwa nenek-moyang kita menguasai seni "menggunakan sambil memelihara". Seni itu didukung oleh sikap hormat terhadap keutuhan alam seperti misalnya terungkap dalam semboyan Jawa memayu ayuning bawana. Kalau dicari, kiranya mudah untuk menemukan sikap-sikap serupa dalam kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya. Demi pengembangan kesadaran lingkungan manusia Indonesia modern kiranya perlu untuk memanfaatkan kesinambungan dengan nilai-nilai yang sudah dihayati.

Tidak karena transformasi sosial dan kultural yang dialami masyarakat tidak berlangsung secara berkesinambungan. Dalam banyak bidang kehidupan tidak terjadi perkembangan kontinu dari yang lama ke yang baru, melainkan terjadi pa-

tahnya tradisi berhadapan dengan dampak modernitas. Modernitas menggantikan tradisi. Baru sesudahnya, apabila kekosongan sebuah modernitas yang terpotong dari tradisi mulai terasa, dapat diharapkan gerak kembali ke sumber-sumber sendiri.

Maka saya meragukan bahwa sikap-sikap tradisional yang halus terhadap lingkungan hidup itu dapat dikembangkan. Sikap-sikap itu biasanya sedemikian terikat dalam kesatuan adat dan ritus yang ditinggalkan sehingga tidak dapat dibawa ke dalam lingkungan sosial baru. Maka pada masyarakat usaha membangun etika lingkungan hidup pada permulaan barangkali harus mulai dari titik nol, baru kemudian dapat menyambung lagi pada sikap-sikap dalam dan lama yang masih ada di bawah permukaan kesadaran. ■

